

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Komunikasi yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur akan menghasilkan percakapan. Percakapan yang dilakukan tentunya menghasilkan tuturan. Tuturan yang dihasilkan oleh seorang penutur harus mematuhi prinsip sopan santun sehingga mitra tutur tidak akan tersinggung saat berkomunikasi dengan penutur. Penutur dan mitra tutur seyogyanya menjaga dan mematuhi prinsip-prinsip sopan santun. Prinsip sopan santun menjadi penting karena dengan adanya prinsip ini, tuturan yang disampaikan akan berterima. Penutur dalam mengungkapkan tuturan harus mempertimbangkan prinsip-prinsip pertuturan sehingga tujuan tuturan yang ingin disampaikan dapat tercapai sesuai dengan maksud yang diharapkan.

Suatu tuturan memiliki maksud yang bermacam-macam. Tuturan anak-anak akan berbeda dengan tuturan remaja, akan berbeda pula dengan tuturan orang dewasa dan manula. Tuturan yang dituturkan tidak semua mengandung kesantunan. Ada tuturan yang kurang santun. Kesantunan bertutur ini dipengaruhi oleh konteks. Selanjutnya (Prayitno, 2011:16) menyatakan bahwa konteks secara keseluruhan diwarnai oleh siapa, kepada siapa, apa, dan bagaimana hubungan siapa-kepada siapa. Artinya kesantunan berbahasa yang digunakan lebih dipengaruhi oleh siapa yang bertutur, siapa yang diajak

bertutur, apa yang dituturkan, dan bagaimana hubungan penutur dan mitra tutur. Konteks inilah yang penting untuk dipahami ketika bertutur.

Tuturan akan mengandung kesantunan jika memerhatikan konteks. Pentingnya konteks sangat diperlukan manakala seseorang ingin menyampaikan tuturannya secara santun. Banyak yang terjebak ketika tidak memerhatikan konteks bertutur. Hal ini tentu akan membuat penutur dipandang kurang santun dalam bertutur dengan mitra tutur. Pandangan semacam ini pastinya akan merugikan seseorang. Apalagi orang yang dipandang memiliki wibawa di masyarakat. Kewibawaan tersebut akan luntur akibat tidak mematuhi prinsip sopan santun dan tidak memerhatikan konteks bertutur. Hal semacam ini biasanya tidak bisa dilepaskan dari konsep masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi saopan santun.

Masyarakat desa Selomarto kebanyakan berlatar belakang budaya Jawa. Berdasarkan hal inilah akan dikaji tuturan yang ada di Selomarto. Tuturan yang akan dikaji yaitu tuturan manula. Tuturan yang disampaikan oleh manula memiliki ciri dan maksud yang berbeda-beda. Manula menyampaikan tuturannya dengan maksud-maksud tertentu. Manula desa Selomarto menggunakan strategi bertutur dengan memerhatikan siapa yang diajak bertutur. Sebagai contoh, ketika yang diajak bertutur merupakan warga yang memiliki kedudukan tinggi, manula akan menggunakan strategi bertutur dengan santun. Strategi yang digunakan ialah dengan memilih bahasa *krama inggil* sehingga mitra tutur akan merasa dihormati.

Hal inilah yang membedakan tuturan manula yang ada di desa Selomarto dengan desa lain. Manula di desa ini masih menjunjung tinggi budaya Jawa yang menghormati orang lain sehingga dalam bertutur juga memerhatikan siapa yang diajak bertutur. Mitra tutur yang memiliki penampilan berbeda, misalnya bertamu dengan menggunakan mobil akan diperlakukan dengan berbeda pula. Jadi, manula di desa ini masih memelihara nilai rendah hati yang dalam bahasa Jawa disebut dengan *andhap ashor*. Manula akan bersikap rendah hati karena ingin menghormati mitra tutur yang diajak bertutur. Sikap seperti ini yang menarik untuk dikaji karena strategi yang digunakan ialah strategi yang memerhatikan kesantunan.

Penggunaan strategi bertutur santun tidaklah mudah dilakukan. Apalagi di era kemajuan zaman seperti sekarang ini, banyak anak muda yang kurang memerhatikan prinsip sopan santun dalam bertutur. Tuturan manula yang santun dapat dijadikan sebagai contoh bagi generasi berikutnya. Tuturan manula akan menjadi contoh bagi anak cucu yang ada. Tuturan yang baik pasti akan dicontoh oleh anak cucu, begitu pula dengan tuturan yang kurang baik, akan dicontoh pula. Alasan lain memilih tuturan manula ialah sepanjang pengetahuan peneliti, penelitian yang mengkaji tuturan manula masing jarang dilakukan. Adapun penelitian yang relevan yang memiliki persamaan yang terletak pada salah satu komponennya ialah penelitian yang dilakukan oleh Aziz (2003) meneliti usia dan realisasi kesantunan berbahasa, Prayitno (2011) meneliti kesantunan direktif di kalangan Andik SD, Nugroho (2011) meneliti kesantunan berbahasa pada SMS.

Berdasarkan alasan-alasan di atas tuturan-tuturan manula di desa Selomarto akan dikaji dengan pendekatan pragmatik yang akan dilihat dari strategi kesantunan bertutur yang digunakan. Sehingga dapat dirumuskan judul strategi kesantunan bertutur di kalangan manula: kajian pragmatik di desa Selomarto.

## **B. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan keterbatasan waktu dan kemampuan yang dimiliki, maka penelitian ini akan dibatasi pada tindak tutur manula yang mengandung realisasi kesantunan bertutur dan strategi kesantunan bertutur di desa Selomarto.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, ada tiga rumusan yang akan dikaji.

1. Bagaimanakah realisasi kesantunan bertutur di kalangan manula berlatar belakang budaya Jawa desa Selomarto?
2. Bagaimanakah strategi kesantunan bertutur di kalangan manula berlatar belakang budaya Jawa desa Selomarto?
3. Bagaimanakah implementasi kesantunan bertutur di kalangan manula berlatar belakang budaya Jawa sebagai bahan ajar di SMA?

#### **D. Tujuan**

Segala sesuatu yang dilakukan pasti memiliki tujuan. Berdasarkan rumusan di atas, ada tiga tujuan dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan realisasi kesantunan bertutur di kalangan manula berlatar belakang budaya Jawa desa Selomarto.
2. Mendeskripsikan strategi kesantunan bertutur di kalangan manula berlatar belakang budaya Jawa desa Selomarto.
3. Mengimplementasikan kesantunan bertutur di kalangan manula berlatar belakang budaya Jawa sebagai bahan ajar di SMA.

#### **E. Manfaat**

Segala sesuatu yang dilakukan diharapkan dapat bermanfaat. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan kebahasaan khususnya bidang kajian pragmatik.

##### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dalam penelitian ini dibagi menjadi dua.

- a. Bagi pembaca, diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang kesantunan bertutur sehingga dalam berkomunikasi menjadi lebih santun dan tidak menyinggung mitra tutur.
- b. Bagi peneliti lain, dapat memberikan sumbangan gambaran analisis kesantunan bertutur.

## **F. Penjelasan Istilah**

Istilah-istilah yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Manula merupakan manusia yang memiliki usia 60 tahun sampai meninggal (Jahja, 2011:253).
2. Kajian pragmatik merupakan pengkajian terhadap tuturan manula berdasarkan konteks dalam komunikasi. Komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah komunikasi yang bersifat tidak resmi.